



Pengaruh Ritual Pengobatan Terhadap Intensitas Pemanfaatan Layanan Kesehatan Masyarakat

Bahrhun Hi. Husen¹, Kusrini Muhdar², Sinta Muhammad³, Supriadi Im⁴

^{1,2,3,4}Akbid Gatra Buana

Received: 12 Agustus 2024
Revised: 24 Agustus 2024
Accepted: 8 September 2024

Abstract

Wonge is a healing ritual that is still often carried out by the people of Pulau Ternate District. The wonge ritual is carried out by interacting and asking for direct help from ancestral spirits to cure someone's illness. Most Ternate people believe that ancestral spirits can find the root of a person's illness, and can provide medicine in the form of mantras and water that has been prayed for as an antidote that can eliminate the illness. The wonge healing ritual is usually carried out on a large scale in November every year. The existence of the wonge ritual among the people of Pulau Ternate District seems to have an influence on the awareness of the people of Pulau Ternate District in utilizing first-level health services in the community, namely community health centers. Based on initial observations conducted at the two community health centers, there is an interesting fact that the data on the number of patient visits to the two community health centers from October to November experienced a decrease in visits of up to 30% from previous months. This is the initial conclusion that there is an influence of the wonge ritual on the utilization of health services at community health centers on Ternate Island. Thus, this is the main reason why researchers conduct further research. The purpose of this study is to describe the influence of wonge rituals on the intensity of health service utilization at the Community Health Centers on Ternate Island. The results of the study indicate that socio-cultural factors in the form of wonge healing rituals greatly influence the community in utilizing health services such as Community Health Centers.

Keywords: Intensity; Wonge Healing Ritual; Utilization of Health Services

(*) Corresponding Author: alunners@gmail.com, kusrinimuhdarr@gmail.com,
sintamuhammad0@gmail.com, imsupriadi9@gmail.com

How to Cite: Husen, B., Muhdar, K., Muhammad, S., & Im, S. (2024). Pengaruh Ritual Pengobatan Terhadap Intensitas Pemanfaatan Layanan Kesehatan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(15), 799-803. <https://doi.org/10.5281/zenodo.13883294>

PENDAHULUAN

Pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penentu kesehatan. Menurut Abas, dkk (2020) memaparkan bahwa pemanfaatan pelayanan kesehatan merupakan faktor penting dalam penentu kesehatan, yang memiliki relevansi khusus sebagai masalah kesehatan dan pembangunan masyarakat di Negara-negara berpenghasilan rendah. Bahkan, menurut World Health Organization (WHO) telah merekomendasikan pemanfaatan pelayanan kesehatan sebagai konsep kesehatan primer dasar bagi populasi yang paling rentan dan kurang mampu. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Karman (2016) pelayanan kesehatan seharusnya sudah dapat diakses secara Universal tanpa hambatan berdasarkan keterjangkauan, aksesibilitas fisik, atau penerimaan jasa. Notoatmjo (2012) juga memaparkan bahwa faktor pemungkin (*enabling factor*)



mencakup ketersediaan sarana prasana atau fasilitas, faktor penguat (*reinforcing factor*) mencakup sikap dan perilaku tokoh masyarakat/budaya, tokoh agama, dan petugas kesehatan.

Menurut Napirah (2016) faktor budaya menjadi salah satu faktor yang cukup berpengaruh terhadap pemanfaatan pelayanan kesehatan di Puskesmas Kecamatan Pulau Ternate. Hal tersebut dikarenakan Masyarakat Ternate khususnya Kecamatan Pulau Ternate merupakan masyarakat yang masih memegang teguh adat istiadat, salah satunya pelestarian budaya seperti menyelenggarakan ritual pengobatan. Salah satu ritual pengobatan yang masih rutin dilakukan adalah ritual *Wonge*.

Ritual *wonge* merupakan ritual pengobatan yang dipercaya dilakukan dengan cara berintekasi dan meminta bantuan langsung dengan roh leluhur untuk menyembuhkan penyakit seseorang. Ritual *wonge* juga dipercaya sebagai perantara adanya hubungan komunikasi antara yang Mahatinggi dan para roh leluhur [2020]. Sebagian besar masyarakat Ternate percaya bahwa roh leluhur dapat menemukan pangkal penyakit yang diderita seseorang, serta dapat memberikan obat berupa bacaan mantra serta air yang telah didoakan sebagai penawar yang bisa menghilangkan penyakit yang diderita tersebut. Selain meminta kesembuhan, ritual *wonge* juga dipercaya sebagian masyarakat Ternate sebagai upaya untuk melindungi masyarakat Ternate dari segala musibah.

Penyelenggaraan ritual *wonge* di beberapa kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate sampai saat ini masih rutin dilakukan. Ritual pengobatan *wonge* biasanya dilakukan secara besar-besaran pada bulan November setiap tahunnya, namun terdapat pula ritual yang dilakukan secara mandiri berdasarkan hajat atau nazar orang tertentu. Dalam pergelaran ritual pengobatan *wonge* roh leluhur yang disebut dengan roh *baba ete* merasuk ke dalam tubuh seseorang yang masih turunannya, kemudian membantu manusia dalam proses pengobatan.

Eksistensi ritual *wonge* ditengah masyarakat Kecamatan Pulau Ternate seperti berpengaruh terhadap kesadaran masyarakat kecamatan pulau Ternate dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan tingkat pertama ditengah masyarakat yakni puskesmas. Menurut Permenkes (2014), Pusat Kesehatan Masyarakat atau biasa disebut Puskesmas merupakan fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di dua Puskesmas tersebut, terdapat fakta menarik bahwa data jumlah kunjungan pasien di dua puskesmas tersebut pada bulan Oktober hingga bulan November mengalami penurunan kunjungan hingga 30% dari bulan-bulan sebelumnya. Hal tersebut menjadi kesimpulan sementara bahwa adanya pengaruh ritual *wonge* dengan pemanfaatan layanan kesehatan di puskesmas yang terdapat di pulau Ternate. Dengan demikian hal tersebut menjadi alasan utama peneliti melakukan penelitian lebih dalam lagi tentang pengaruh ritual *wonge* dengan pemanfaatan layanan kesehatan di Puskesmas Kecamatan Pulau Ternate. **Fokus** penelitian ini adalah; a) bagaimanakah eksistensi pengobatan ritual *wonge* di masyarakat Pulau Ternate; b) bagaimanakah pengaruh ritual *wonge* terhadap intensitas pemanfaatan layanan kesehatan di

Puskesmas yang terdapat di Pulau Ternate. **Tujuan** penelitian ini adalah; a) mendeskripsikan eksistensi pengobatan ritual wonge dimasyarakat Pulau Ternate; b) mendeskripsikan pengaruh ritual wonge terhadap intensitas pemanfaatan layanan kesehatan di Puskesmas yang terdapat di Pulau Ternate.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor melalui Moleong (2014) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deksriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya. Disebut metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif (2017). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan strategi penelitian yakni menggunakan strategi studi kasus intrinsic. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Dan teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Instrumen penelitian ini meliputi: 1) pedoman wawancara; 2) lembar observasi, angket; 3) dokumen atau literature yang berkaitan dengan ritual pengobatan wonge,; serta 4) alat perekam (kamera *handphone*). Analisa data dengan menggunakan analisa taksonomi dengan domain-domain tertentu sehingga lebih fokus. Adapun triangulasi data dengan menggunakan 3 triangulasi baik sumber, data, maupun metode yang digunakan dalam penelitian ini. Subjek dalam penelitian terdiri dari kapala-kepala kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate, beberapa masyarakat dari masing-masing kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate, tokoh adat, serta petugas kesehatan di puskesmas yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate (satu petugas kesehatan Puskesmas Jambula dan satu perugas kesehatan Puskesmas Sulamadaha). Cara menentukan subjek penelitian atau informen dalam penelitian ini adalah dengan cara diambil secara *Purposive Sampling* dengan kriteria bersedia di wawancarai dan mampu memberikan informasi yang dibutuhkan. Penelitian ini di lakukan di dua puskesmas yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate, yakni Puskesmas Jambula dan Puskesmas Sulamadaha. Berikutnya penelitian ini juga dilakukan di enam kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate yakni Kelurahan Jambula, Afe Taduma, Dorpedu, Foramadiahi, Katela, dan Rua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti di dua kelurahan yang terdapat di Kecamatan Pulau Ternate, yakni kelurahan Dorpedu dan kelurahan Taduma, diperoleh informasi dari informan dengan usia berkisar 35-48 Tahun, dengan tingkat pendidikan yang variatif. Berikut adalah tabel yang mendeskripsikan karakteristik informan dalam penelitian ini.

INFORMAN	Inisial Informan	Usia	Pendidikan Terakhir	Jenis Kelain
1	RH	46 Tahun	SD	Wanita
2	SA	48 Tahun	SMP	Laki-laki
3	AM	47 Tahun	SMP	Laki-laki
4	FA	43 Tahun	SMP	Perempuan
5	RJ	37 Tahun	SMA	Perempuan

6	SA	36 Tahun	S1	Perempuan
7	ZA	45 Tahun	SMA	Laki-laki
8	SU	42 Tahun	SMA	Laki-laki
9	AI	41 Tahun	SMA	Laki-laki
10	RH	34 Tahun	SMA	Perempuan

Informan yang dipilih dalam penelitian ini merupakan sebaran yang diambil berdasarkan RT dan RW dari tiga kelurahan tersebut. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah pemanfaatan pelayanan kesehatan di puskesmas terdekat dipengaruhi oleh social budaya dari masyarakat tersebut. Adanya ritual pengobatan *Wonge* yang dilakukan oleh masyarakat dirasakan lebih memiliki manfaat jika dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan masyarakat seperti puskesmas terdekat.

Hasil wawancara dari informan dengan inisial SA: *“kalau torang bikin obat (ritual wonge) itu torang lebe cepet dapa tahu dia p sake, dari pada torang pigi di puskesmas, sering torang tara tahu dia p saka apa”* artinya: *“jika kami melakukan ritual wonge biasanya kami lebih cepat mengetahui penyebab penyakit kami apa, jika dibandingkan dengan kami harus pergi ke puskesmas, mereka sering tidak bisa memastikan apa penyakit yang kami derita”*. Transkrip wawancara tersebut menunjukkan bahwa kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga medis yang ada di puskesmas terdekat. Mereka lebih mempercayai tetua disana yang dipercaya dirasuki *baba ete* atau jin penjaga gunung Gamalama.

Transkrip berikutnya adalah dari informan dengan inisial AI: *“torang ini pigi dipuskemas juga kasana tu baantre pe lama baru abis kasana dapat obat itu-itu saja, kamari depe obat juga tra talalu manjur, tapi kalau torang bikin obat tu satu kali saja biasa langsung so ada hasil sudah”* terjemahan dalam bahasa Indonesia *“kami kalau pergi ke Puskesmas pasti harus mengalami antrian yang begitu lama dan obat yang kami terima itu-itu saja, setelah itu obat yang diambil juga tidak terlalu berhasiat, tetapi kalau kami melakukan ritual pengobatan wonge, langsung terlihat hasilnya”*. Hal ini menunjukkan bahwa waktu dan pemberian jenis obat juga menjadi alasan masyarakat didaerah tersebut lebih memilih melakukan ritual pengobatan jika dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan masyarakat seperti puskesmas terdekat.

Kurangnya kepercayaan kepada tenaga medis serta layanan masyarakat setempat juga dipengaruhi oleh faktor pendidikan informan. Informan dengan pendidikan Sarjana sudah mulai memahami pentingnya memanfaatkan pelayanan masyarakat seperti Puskesmas terdekat. Berikut transkrip hasil wawancara oleh informan dengan latar belakang pendidikan Sarjana, dengan inisial SA: *“kalau saya tu dua pengobatan saya tempuh, selain medis seperti pigi di Puskesmas terdekat, saya juga iko orang tua-tua p bicara seperti bikin obat lagi. Jadi dua-dua pengobatan tu berjalan sama-sama”*. Terjemahan dalam bahasa Indonesia: *“kalau saya menjalani dua pengobatan sekaligus, selain medis seperti pergi ke Puskesmas, saya juga menuruti perkataan leluhur seperti melakukan ritual wonge juga. Jadi dua pengobatan tersebut berjalan bersama-sama”*.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, disimpulkan bahwa faktor social budaya berupaya ritual pengobatan *wonge* sangat

mempengaruhi masyarakat dalam memanfaatkan pelayanan kesehatan seperti Puskesmas. Tingkat kepercayaan masyarakat masih lebih cenderung percaya terhadap pengobatan berbentuk ritual wonge dibandingkan dengan pengobatan medis yang akan mereka terima di puskesmas. Faktor fasilitas serta pemberian obat juga menjadi alasan Masyarakat lebih memilih menggunakan ritual pengobatan dalam mengobati penyakit yang mereka derita. Selanjutnya tingkat pendidikan juga menjadi faktor pendukung masyarakat lebih memilih menggunakan ritual pengobatan jika dibandingkan dengan memanfaatkan pelayanan masyarakat terdekat seperti Puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Abas, R., Marwati, E., & Kurniawan, D. (2020). Analisis Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Masyarakat Kelurahan Rum di Wilayah Kerja Puskesmas Rum Balibunga Kota Tidore Kepulauan. *Jurnal Biosainstek*, 2(01), 23-32.
<https://jurnal.umm.ac.id/index.php/BIOSAINSTEK/article/view/313>
- Karman, K., & Saptaputra, S. (2016). *Faktor-faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan bagi masyarakat pesisir di desa bungin permai kecamatan tinanggea kabupaten konawe selatan tahun 2016* (Doctoral dissertation, Haluoleo University).
- Notoatmodjo, S, 2012, *Promosi Kesehatan Dan Perilaku Kesehatan*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Napirah, M. R., Rahman, A., dan Tony, A., 2016, Faktor- Faktor yang Berhubungan dengan Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan di Wilayah Kerja Puskesmas Tambarana Kecamatan Poso Pesisir Utara Kabupaten Poso, *Jurnal Pengembangan Kota*, Volume 4 No. 1 (2016), hal. 29–39.
<https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/jpk/article/view/585>
- Nurbaya., Suyitno, I., Siswanto W., Pratiwi, W. (2020). Magical Expression in the Wonge Ritual of Ternate Ethnik in North Maluku, Indonesia. *Psychology and Education*, 57(8): 1277-1289.
- Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 tentang Pusat Kesehatan Masyarakat.
- Madjid, A. (2020). Mengobati Sakit Ditengah Keterbatasan Fasilitas Pelayanan Kesehatan Moderen Di Pulau Mare Kota Tidore. *ETNOHISTORI: Jurnal Ilmiah Kebudayaan dan Kesenjaraan*, 7(2), 199-210.
<https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/etnohis/article/view/2959>
- Marnah, M., Husaini, H., & Ilmi, B. (2016). Analisis perilaku masyarakat dalam pemanfaatan pelayanan kesehatan peserta Program Keluarga Harapan (PKH) di Kecamatan Paminggir. *Jurnal Berkala Kesehatan*, 1(2), 130-138.
<https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/berkala-kesehatan/article/view/3152>
- Moleong, J. Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. 2014. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono, 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.